

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Selama satu dekade ini, perkembangan komunitas-komunitas musik di Bandung dapat dikatakan meningkat. Meningkatnya kecintaan seseorang terhadap musik, menjadikan tumbuh dan berkembangnya komunitas-komunitas musik di berbagai tempat di Bandung. Komunitas salah satunya terbentuk karena adanya kesamaan tujuan dan harapan pada setiap individu yang tergabung di dalamnya. Artinya individu yang tergabung dalam sebuah komunitas memiliki tujuan dan kecintaan yang sama terhadap musik. Hasil penelitian pada sebuah komunitas musik Bergen Philharmonic oleh Shansky (2010, hlm.1) menyatakan bahwa setiap individu yang tergabung atau berpartisipasi dalam sebuah komunitas rata-rata mereka senang bermain alat musik, keinginan tahanan terhadap musik, terinspirasi untuk berlatih dan memiliki komitmen dalam berorganisasi. Jadi, salah satu sebab terbentuknya komunitas ialah adanya tujuan dan kecintaan yang sama. Persamaan tujuan dan kecintaan ini, ialah modal penting bagi terbentuknya sebuah komunitas yang baik.

Komunitas Blues Society, Metal, Klub Jazz, Klub Classic dan komunitas instrumen *strings* atau komunitas instrumen gesek seperti *Aliance Violin Community (AVC)*, *ITB Student Orchestra (ISO)* dan *Animé String Orchestra* ialah komunitas-komunitas musik yang telah terbentuk di Bandung. Komunitas instrumen gesek seperti *Aliance Violin Community (AVC)*, *ITB Student Orchestra (ISO)* dan *Animé String Orchestra* ialah komunitas peminat instrumen gesek yang mempelajari *violin*, *viola*, *cello* dan *double bass* yang latar belakang pendidikan anggotanya terdiri dari mahasiswa seni jurusan musik di Bandung, mahasiswa jurusan non seni, dan masyarakat umum.

Animé Strings Orchestra merupakan komunitas instrumen gesek yang berdiri sejak 15 tahun yang lalu. Embrio lahirnya *Animé* berawal dari mata kuliah ansambel gesek di bawah bimbingan Haryo Yose Soejoto di Universitas Pasundan Bandung. Berawal dari mata kuliah ansambel inilah *Animé* mulai terbentuk. Setelah perkuliahan ansambel selesai, kegiatan ini terus berjalan dan dilanjutkan

di luar Universitas. Keanggotaan Animé pada awalnya berjumlah sedikit dan sering terjadi keluar masuk pemain, tetapi seiring berjalannya latihan serta adanya konser setiap tahun dan pergelaran konser pada tahun 2007, akhirnya para personel Animé semakin bertambah hingga sekarang (Angga, wawancara 3 Oktober 2016).

Konser tahunan yang diadakan oleh komunitas ini menandakan bahwa komunitas ini memiliki sebuah prestasi. Sehingga dengan adanya pertunjukan atau konser setiap tahunnya komunitas memiliki eksistensi sendiri dalam arena kesenian orkestra di kota Bandung. Prestasi komunitas ini merupakan hasil upaya dari pelatih yang membimbingnya. Komunitas ini dibimbing oleh seorang pengajar musik yang profesional dalam bidangnya, sehingga pemain-pemain yang tergabung di dalamnya memiliki kemampuan yang baik. Seperti mampu memainkan alat musiknya dengan baik dalam segi teknik, intonasi, artikulasi dan bermain ansambelnya. Selain dalam segi kemampuan, dalam segi metode dan bahan ajar nyapun sangat menarik dan berbeda apabila dibandingkan dengan pengajaran orkestra-orkestra gesek pada umumnya.

Bahan ajar yang digunakan ialah musik populer dan rock. Musik populer dan rock yang telah di orkestrasi sangat tidak biasa digunakan sebagai bahan ajar untuk sebuah orkestra, akan tetapi sebaliknya Animé terus tetap mempertahankan dan menggunakan musik populer sebagai bahan latihannya. Orkestrasi yang dimaksudkan adalah ilmu dan seni mengatur sebuah musik orkestra untuk mencapai keseimbangan bunyi dan perbedaan-perbedaan warna bunyi pada setiap alat musik. (Ewen, 1959, hlm. 305) Sedangkan menurut Piston (1955) orkestrasi adalah proses menulis karya musik orkestra, dengan menggunakan prinsip-prinsip gabungan dari berbagai alat musik yang pada dasarnya dapat diamati dalam karya Haydn, Mozart dan Beethoven. Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orkestrasi ialah seni mengolah karya musik sehingga dapat dimainkan oleh orkes. Karya-karya The Beatles, Serious Band, Yes dan Jimy Hendrix yang awalnya dimainkan oleh alat musik band, sengaja diaransemen, dan ditransformasikan ke dalam instrumen gesek. Biasanya bahan ajar musik standar orkestra menggunakan karya musik dari jaman Barok, Klasik, Romantik, Modern hingga musik Abad 21 ini. Tidak seperti repertoar musik populer seperti biasanya,

repertoar orkestrasi oleh Haryo Yose ini, ternyata memiliki kesulitan tersendiri dalam estetika musiknya, karena musik yang digarap ialah karya orkestrasi dengan sentuhan estetika modern sehingga untuk mewujudkan musiknya diperlukan latihan dan pemahaman lebih tentang estetika musiknya.

Penerapan repertoar-repertoar musik populer dan rock sebagai bahan ajar Animé String Orchestra memiliki beberapa alasan, alasan yang pertama ialah:

untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa instrumen gesek fungsinya bukan sebagai pengiring saja, akan tetapi bisa berdiri sendiri tanpa adanya vokal. Yang kedua, repertoar untuk orkestra gesek tidak terlalu banyak. Yang ketiga, musik populer sangat dekat dan akrab didengar oleh seluruh pemain Animé. Yang keempat pemain Animé berasal dari lulusan Sekolah Menengah Atas yang mengenal dan belajar musik ketika menempuh pendidikan tinggi musik di Bandung. Sisanya ialah lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan Musik, belajar secara otodidak dan privat. Sehingga dengan latar belakang musikal yang berbeda-beda maka musik populer seperti karya-karya musik The Beatles, Serious Band, Yes, dan Jimy Hendrix menjadi solusi utama diterapkannya musik populer sebagai bahan ajar untuk Animé Strings Orchestra. (Haryo. Yose Sojoeto, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2016)

Karya musik The Beatles, Serious Band, Yes dan Jimy Hendrix diibaratkan sebagai sebuah bahasa yang disampaikan melalui bahasa musik kepada masyarakat. Musik The Beatles, Yes, Serious Band dan Jimy Hendrix telah dimengerti bahasa musiknya atau telah populer di masyarakat. Pada musik The Beatles, Yes, Serious Band dan Jimy Hendrix yang telah diorkestrasi, terdapat banyak sekali teknik komposisi, harmoni dan teknik bermain yang diambil dari gaya klasik dan modern yang sengaja diramu di dalamnya, sehingga musik ini menjadi sebuah gaya yang berbeda dari gaya musik biasanya. (Haryo. Yose Sojoeto, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2016) Selain itu, tujuan dari pengubahan musik populer ini merupakan sebuah pendekatan sebagai satu upaya pengenalan musik orkestra kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengapresiasi, mengenal dan menyukai musik orkestra gesek melalui lagu yang masyarakat senangi.

Pemain Animé String Orchestra terdiri dari berbagai kalangan dengan latar belakang musikal yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang musikal ini, akan secara langsung mempengaruhi proses pembelajaran bermain orkestra. Seperti pemahaman pengetahuan teori dasar musik, teknik bermain instrumen serta dalam hal kedisiplinan. Kedisiplinan ialah salah satu perilaku yang amat penting

dikuasai dalam bermain musik dan yang harus dimiliki setiap pemain maupun komunitas orkestra. Sebab dengan disiplin akan berpengaruh terhadap pencapaian kemampuan bermain instrumen setiap pemain maupun secara kelompok (dalam aspek teknik, penguasaan lagu dan bermain ansambelnya). Sehingga dengan adanya disiplin dalam bermain musik maupun non musik, setiap pemain dan komunitas orkestra akan mencapai target yang mereka harapkan (tercapainya tujuan latihan seperti berhasil melatih lagu dengan tempo, intonasi, artikulasi dan dengan ansambel yang baik)

Kedisiplinan dalam bermain musik setidaknya dapat kita lihat dari objek mana yang akan kita teliti. Dalam hal ini, objek penelitian yang akan diteliti ialah komunitas Animé String Orchestra. Agar dapat memahami kedisiplinan dalam bermain musik alangkah baiknya harus dipahami terlebih dahulu indikator-indikator kedisiplinannya. Indikator-indikator kedisiplinan ini diambil dari teori kedisiplinan *Manajemen Sumber Daya Manusia* yang pembahasannya dikhususkan untuk disiplin kerja. Pendekatan teori disiplin kerja menurut peneliti lebih cocok dengan penelitian ini dikarenakan di dalamnya membahas tentang pelatihan yang memiliki hubungan dengan pelatihan musik.

Berbeda dengan komunitas gesek lainnya, yang tidak memiliki ciri-ciri lengkap sesuai dengan indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan. AVC misalnya, AVC merupakan salah satu komunitas peminat dan pecinta instrumen gesek di Bandung, yang mempelajari instrumen violin (mempelajari violin maksudnya mempelajari instrumen violin itu sendiri atau biasa disebut mempelajari biola, bukan berarti mempelajari seluruh “keluarga violin”). Perbedaan Animé String Orchestra dengan AVC yaitu, pertama (1) *tidak memiliki teladan pimpinan* dan kedua (2) *tidak memiliki waskat (pengawasan melekat)*. Pertama (1) AVC tidak memiliki teladan pimpinan seperti pelatih atau konduktor yang profesional (memiliki keilmuan tentang instrumen violin, viola dan cello dan keilmuan dalam bermain orkestra), sehingga tidak adanya teladan pimpinan yang sangat berperan dalam pembentukan disiplin dalam bermain musiknya. Yang kedua ialah (2) tidak adanya waskat atau pengawasan melekat dari konduktor dan pemain instrumen yang dianggap profesional dibidangnya untuk mengawasi pemain dalam berlatih, seperti instrumen viola dan cello (seiring diadakannya

latihan rutin dan pertunjukan-pertunjukan kecil, peminat instrumen bertambah dari awalnya hanya mempelajari instrumen violin saja, sekarang peminatnya bertambah mempelajari instrumen viola dan cello) (Rina. Sulastri, komunikasi pribadi, 22 Januari 2017). Sehingga kedisiplinan bermain musiknya lambat terwujud. Oleh karena itu Animé String Orchestra sangat relevan untuk dijadikan sebagai objek penelitian dengan landasan ciri-ciri kedisiplinan yang telah dipaparkan di atas.

Kedisiplinan Animé String Orchestra dalam bermain musik akan dibahas lebih mendalam dalam hal kedisiplinan bermain musiknya. Maksudnya ialah kedisiplinan yang akan dipaparkan ialah perilaku pemain dalam memperlakukan musiknya itu sendiri. Disiplin paling dasar yang dapat dilihat ialah disiplin dalam menepati waktu. Disiplin ini ialah disiplin yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama. Tidak banyak orkestra non profit (komunitas) yang memiliki tingkat kedisiplinan yang baik dalam berkomitmen terhadap waktu. Dalam orkestra ini, kedisiplinan dalam komitmen terhadap waktu telah terbentuk dalam diri setiap pemain. Terbukti mereka selalu hadir tepat waktu sebelum latihan dimulai dan segera mengkonfirmasi kehadiran apabila tidak dapat mengikuti latihan. Mereka tiba sebelum ataupun tiba tepat waktu untuk melatih bahan yang akan dilatih pada saat latihan. Jika sebuah orkestra tidak memiliki kedisiplinan terhadap waktu. Maka, pembahasan bahan atau karya menjadi tidak optimal dan pencapaian latihan tidak sesuai dengan harapan. Sehingga bahan atau karya yang seharusnya selesai dibahas pada latihan saat itu, bergeser ke latihan selanjutnya. Akhirnya semua materi atau karya yang perlu dibahas semakin menumpuk disisa-sisa latihan menjelang konser. Maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan sesuatu yang sangat krusial dalam bermain musik yang harus dimiliki oleh setiap pemain ataupun organisasi musik. Sehingga dengan disiplin tujuan yang ingin dicapai akan berjalan dengan lancar dan terencana.

Alasan lainnya memilih komunitas ini ialah komunitas ini memiliki fenomena yang sangat menarik tentang musik orkestra dan musik rock. Dalam kasus ini peneliti ingin melihat apakah fenomena kedisiplinan bermain orkestra akan terpengaruh oleh musik Rock yang dimainkannya atau sebaliknya, melihat kedua tradisi ini sangat berbeda satu sama lain bahkan saling bertentangan dalam

hal kebiasaan bermain musik dan kedisiplinannya. Sebab hal ini akan berdampak (buruk/baik) terhadap kedisiplinan dalam bermain musik maupun non musik di komunitas Anime String Orchestra. Gejala inilah yang membedakan Animé String Orchestra dengan orkestra lainnya di Indonesia.

Ketika anggota baru ikut bergabung maka anggota barulah yang mengikuti aturan-aturan yang telah ada dalam orkestra ini. Disiplin untuk menghargai waktu ialah disiplin yang terpenting dalam orkestra ini. Hadir tepat waktu pada saat latihan ialah salah satu bentuk dari perilaku disiplin, sehingga dengan latihan tepat waktu bahan latihan yang akan diajarkan dapat tercapai dengan baik. Selain itu, menurut pendapat lain Matias dalam Tesisnya yang Berjudul *Eksistensi Animé String Orchestra Dalam Arena Kesenian Orkestra Gesek di Kota Bandung* (2015, hlm. 22), menyatakan bahwa Animé String Orchestra juga merupakan satu-satunya komunitas orkestra yang berhasil menciptakan motivasi untuk berkomitmen bersama. Kemudian termotivasi lagi dengan prestasi-prestasi yang telah diraih oleh seniornya, sehingga mempengaruhi anggota lainnya untuk lebih mendisiplinkan diri lagi. Berdasarkan studi terdahulu yang dilakukan oleh Matias, Animé String Orchestra ialah sebuah orkestra gesek yang memiliki pengaruh dalam lingkungan sosial bermusik di Bandung. Terbukti dengan bergabungnya pemain-pemain Animé dengan berbagai komunitas-komunitas chamber dan orkestra yang mewarnai arena kesenian musik di Bandung dan Jakarta. Maka, dengan adanya fenomena sosial yang telah di jelaskan oleh Matias, saya bermaksud akan meneliti Animé String Orchestra lebih detail dan terfokus dalam hal kedisiplinan bermain musiknya.

Berdasarkan pemikiran di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang kedisiplinan dalam bermain musik orkestra gesek. Adapun rencana judul yang akan diteliti ialah “Studi Kasus: Kedisiplinan Bermain Musik Pada Komunitas Animé String Orchestra”.

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena yang diuraikan pada latar belakang, maka penting untuk mengkaji mengapa kedisiplinan bermain musik pada komunitas Animé String Orchestra dapat terbentuk.

Dalam upaya memfokuskan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kedisiplinan pemain Animé String Orchestra?
2. Bagaimana proses pembentukan kedisiplinan bermain musik pada komunitas Animé String Orchestra?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai masalah yang diteliti, tujuan khusus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap kedisiplinan pemain Animé String Orchestra.
2. Untuk mengungkap proses pembentukan kedisiplinan bermain musik yang dilakukan Konduktor, *concert master* dan Pendamping *concert master* di komunitas Animé String Orchestra.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi semua pihak. Terutama bagi peneliti, objek yang diteliti, pemain, seniman, guru, lembaga pendidikan dan masyarakat dalam menanamkan kedisiplinan bermain musik dalam bermain orkestra gesek. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dari Segi Teori

Dari segi teori, penelitian ini menghasilkan kontribusi lebih dalam menghasilkan teori- teori kedisiplinan dalam bermain musik orkestra. Hasilnya teori- teori tersebut terbagi menjadi dua, yaitu teori kedisiplinan secara musikal maupun non musikal yang dianggap oleh peneliti, teori tersebut sangat jarang ditemukan dalam karya tulis ilmiah lainnya.

2. Dari Segi Kebijakan

Dari segi kebijakan, penelitian ini membahas tentang kedisiplinan dalam bermain musik orkestra. Kedisiplinan dalam bermain musik orkestra merupakan hal yang mendasar bagi terwujudnya kelompok musik dengan musik yang berkualitas. Kedisiplinan dalam bermain musik orkestra merupakan hal yang sangat krusial yang penting untuk dikaji dan diimplementasikan sebagai dasar ataupun landasan para akademisi dan seniman dalam membina peserta didiknya dalam bermain musik.

3. Dari Segi Praktik

Dari segi praktik, penelitian ini dapat memberikan solusi terbaik bagi akademisi ataupun seniman dalam mengatasi permasalahannya di lapangan. Seperti mengatasi masalah dalam melatih sebuah orkestra, memberikan pandangan aturan- aturan musikal dan non musikal dalam sebuah orkestra dan memberikan solusi tentang cara bermain instrumen yang baik (pemahaman teknik, artikulasi dll).

E. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini meliputi kajian teori- teori yang berhubungan dengan kedisiplinan bermain musik orkestra dalam aspek musikal dan non musikal. dengan fokus kajian kepada disiplin dan indikator yang mempengaruhinya, orkestra, konduktor, penelitian yang relevan, mempersiapkan instrumen, jenis- jenis organisasi, pemanasan sebelum latihan bersama, tuning artikulasi, aba- aba konduktor intonasi dan dinamika.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini mengemukakan tentang prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari awal hingga akhir penelitian. Bab ini berisikan tentang metode

penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini meliputi kajian tentang hasil temuan dan pembahasan penelitian dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang kedisiplinan bermain musik pada komunitas Animé String Orchestra.

Bab V: Kesimpulan dan Implikasi

Bab ini mengemukakan tentang kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan yang telah dilakukan. Dan implikasi dari penelitian ini bagi peneliti sendiri serta bagi peneliti selanjutnya.